

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 7 NOMOR 1 MEI 2024



AL-TASĀMUH OR TOLERANCE IN THE QURAN AND SUNNAH AND CLAIMS OF THE DENIERS

Mekki Klaina & Ansusa Putra

LINGUISTIC INTERPRETATION OF THE DIFFERENCE OF THE HARAKAT OF LETTERS IN THE RECITATION OF AL-QIRA'AT AL-'ASYR

*Muhammad ad-Dasuki Amin Kahila, Husain Nasir,
Muhammad Sadik Sabry, Firdaus Malik &
Muhammad Hadsin Has*

TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI ATAS PERMASALAHAN KEMANUSIAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Ammar Mahir Hilmi

LOGIKA EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH

Muhammad Aviv Nafudin

MENEGUHKAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN: ANALISIS DAKWAH ATAS GERAKAN ISLAM LIBERAL

Deni Irawan

MODERASI BERAGAMA DAN PERAN GURU DALAM PENANAMANNYA DI SEKOLAH

*Annisa Darma Yanti, Masduki, Fauzan Azima Syafiuddin &
Syahrudin Siregar*

STUDI LIVING QUR'AN DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN: REPRESENTASI NASIHAT LUQMAN AL-HAKIM DEPIKSI INDAHNYA RUMAH RASA SAYANG

Yuangga Kurnia Yahya & Umi Mahmudah

BERAGAMA BAHAGIA UNTUK BINA DAMAI: KAJIAN ATAS TEORI KEMATANGAN BERAGAMA WILLIAM JAMES

Roni Ismail

KRITIK IBRAHIM M. ABU RABI' ATAS PERSEPSI ISLAMOFobia BARAT

Afiq Fikri Almas

STUDI LIVING QURAN ATAS PENGAMALAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM AMALIAH DZIKIR AL-MA'TSURAT DI PPTQ AR-ROUDHOH PUTRI BOTORAN TULUNGAGUNG

Nurushofa Fatimatuzzahro' & Rifqi As'adah

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)
Volume 7 Nomor 1 Mei 2024

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)
- Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

DAFTAR ISI

AL-TASĀMUH OR TOLERANCE IN THE QURAN AND SUNNAH AND CLAIMS OF THE DENIERS

Mekki Klaina & Ansusa Putra..... 1

LINGUISTIC INTERPRETATION OF THE DIFFERENCE IN THE HARAKAT OF LETTERS IN THE RECITATION OF AL-QIRAAT AL-ASYR

Muhammad ad Dasuki Amin Kahila, Husain Nasir, Muhammad Sadik Sabry,
Firdaus Malik & Muhammad Hasdin Has 23

TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI ATAS PERMASALAHAN KEMANUSIAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Ammar Mahir Hilmi..... 45

LOGIKA EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP STABILITAS EPISTEMOLOGI ISLAM

Muhammad Aviv Nafiudin 67

MENEGUHKAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN: ANALISIS DAKWAH ATAS GERAKAN ISLAM LIBERAL

Deni Irawan 87

MODERASI BERAGAMA DAN PERAN GURU DALAM PENANAMANNYA DI SEKOLAH

Annisa Darma Yanti, Masduki, Fauzan Azima Syafiuddin & Syahrudin Siregar... 111

STUDI LIVING QUR'AN DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN: REPRESENTASI NASIHAT LUQMAN AL-HAKIM DEPISEDE INDAHNYA RUMAH RASA SAYANG

Yuangga Kurnia Yahya & Umi Mahmudah..... 127

**BERAGAMA BAHAGIA UNTUK PERDAMAIAN: KAJIAN ATAS
BERAGAMA MATANG MENURUT WILLIAM JAMES**

Roni Ismail..... 145

KRITIK IBRAHIM M. ABU RABI' ATAS PERSEPSI ISLAMOFOBIA BARAT

Afiq Fikri Almas 163

**STUDI LIVING QUR'AN ATAS PENGAMALAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN
DALAM AMALIAH DZIKIR *AL-MA'TSURAT* DI PPTQ AR-ROUDHOH
PUTRI BOTORAN TULUNGAGUNG**

Nurushofa Fatimatuzzahro' & Rifqi As'adah..... 179

BERAGAMA BAHAGIA UNTUK PERDAMAIAN: KAJIAN ATAS BERAGAMA MATANG MENURUT WILLIAM JAMES

Roni Ismail

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: roni.ismail@uin-suka.ac.id

Abstract

In the ideal or normative terms, all religions teach the tenet of peace, so that they express a “friendly” face. However, in historical reality, religion often displays an “angry” face and is used as a tool for hostility, hatred, violent conflict, and even war. Cassanova calls this *the Janus face* or double face of religion. Religious scholars, practitioners and academics have made various efforts to return religion to its ideal face as a power of peace, brotherhood, unity and humanity. Some propose a peaceful, inclusive, pluralist, dialogical, archipelagic, progressive religiosity, and so on. This article offers a happy religion or religiosity through a psychology of religion approach as participation in discussions of religion for peace, through a study of William James’ mature religious theory. James’ four mature religious criteria are: (1) always feeling God’s presence in life, (2) His presence gives rise to surrender to God and His values, (3) self-surrender gives rise to happiness, freedom and loss of ego, and , (4) changing emotions into love and harmony, are indicators of religious happiness. Happy religiosity are unlikely to hurt, hate, get involved in hostility and violent conflict in the name of religion, but are instead able to spread happiness and peace to others. Happy religiosity are able to build peace, namely: maintaining the sacredness of life and upholding the ideal of life’s happiness.

Keywords: Happy Religion, Mature Religion William James, Peace.

Abstrak

Secara idealitas-normatif, semua agama memuat ajaran damai sehingga berwajah “ramah”. Akan tetapi, secara realitas-historis seringkali agama menampilkan wajah “marah” dijadikan alat permusuhan, kebencian, konflik kekerasan, bahkan perang. Cassanova menyebut ini sebagai janus face atau wajah ganda agama. Para agamawan, praktisi dan akademiki telah melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan agama pada idealitasnya sebagai pejuang kedamaian, persaudaraan, persatuan, dan kemanusiaan. Ada yang menggagas beragama damai, inklusif, pluralis, dialogis, nusantara, berkemajuan, dan lain-lain. Artikel ini menawarkan beragama bahagia melalui pendekatan psikologi agama sebagai keikutsertaan dalam diskusi fungsi beragama untuk perdamaian, melalui kajian atas teori beragama matang dari William James. Empat kriteria beragama matang James, yaitu: (1) merasakan selalu kehadiran Tuhan dalam hidup, (2) kehadiran-Nya memunculkan kepasrahan kepada Tuhan dan nilai-nilai-Nya, (3) kepasrahan diri memunculkan kebahagiaan, kebebasan, dan hilang ego, dan, (4) mengubah emosi menjadi cinta dan harmoni, merupakan indikator kebahagiaan keagamaan. Orang beragama bahagia tidak mungkin menyakiti, membenci, terlibat permusuhan dan konflik kekerasan atas nama agama, tetapi justru mampu menebar kebahagiaan dan perdamaian kepada sesama. Orang beragama bahagia mampu membangun perdamaian, yaitu: menjaga sakralitas kehidupan dan menjunjung ideal kebahagiaan hidup.

Kata Kunci: Beragama Bahagia, Beragama Matang William James, Perdamaian.

Pendahuluan

Para pemeluk agama percaya bahwa agama yang dipeluk masing-masing secara normatif merupakan totalitas sumber kedamaian, kearifan, cinta, kemanusiaan, rahmat, dan kebaikan di antara sesama manusia, agama apa pun itu.¹ Kenyataan tersebut memang didukung oleh semua ajaran agama yang dibawa oleh para pembawanya dan tertulis dalam kitab suci agama masing-masing. Itulah idealitas kehadiran setiap agama di dunia ini, yakni untuk menebar kedamaian, cinta, dan rahmat yang bukan saja untuk para pengikutnya, tetapi juga bagi para penganut agama di luar dirinya. Agama apapun tidak mengajarkan kebencian dan permusuhan kepada mereka yang berbeda agama. Kebaikan, cinta dan damai diperuntukkan bagi seluruh manusia secara universal tanpa terkecuali. Inilah sisi idealitas agama dalam wajahnya yang “ramah”, dan setiap agama telah menjadi kekuatan paling dahsyat dengan mendorong umatnya untuk memperjuangkan damai, cinta, kemanusiaan, persaudaraan, dan

¹ Ajaran damai setiap agama dituangkan dengan bagus dengan judul “Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Hindu” oleh I Made Titib, “Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Buddha” oleh Oka Diputhera, “Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Islam” oleh Sulastomo, “Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Kristen” oleh Richard M. Daulay, dan “Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Katolik” oleh Romo I. Ismartonoi, dalam Muhaimin AG, *Damai di Dunia, Damai untuk Semua. Perspektif Berbagai Agama* (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 29-175.

persatuan sepanjang sejarah manusia. Mayoritas pemeluk agama umumnya beragama dalam keagamaan idealitas atau ramah ini.

Akan tetapi, para penganut setiap agama juga sering kali harus menerima kenyataan bahwa pada sisi historisnya, agama dipraktikkan sebagian pemeluk agama dari waktu ke waktu berkebalikan dengan sisi ramah atau idealitasnya di atas. Ada saja pada setiap kurun waktu, sebagian umat beragama mempraktikkan agamanya dengan eksklusif, permusuhan, dan bahkan perang. Agama menampakkan wajahnya yang “marah”. Ironinya, beragama “marah” ini dilegitimasi dengan teks-teks keagamaan.² Inilah agama pada sisi realitas atau historisitasnya, tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai damai, persaudaraan, kemanusiaan, dan persatuan. Kimbal menyebut inilah saat agama menjadi bencana.³ Memang hanya sedikit umat beragama atau minoritas saja yang beragama beragama “marah” *nan* eksklusif ini,⁴ hanya saja mereka terkenal sangat vokal dan militan sehingga mengalahkan suara mayoritas yang beragama ‘ramah’ *nan* moderat.

Minoritas umat beragama “marah” ini, dalam perhatian penulis, sangat fokus pada perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan sekecil apapun dan enggan untuk mengapresiasi begitu banyaknya persamaan nilai universal di antara tradisi keagamaan di luar diri mereka, bahkan secara agama intra agama sendiri. Mereka enggan berdialog dan menjalin kerja sama antar umat beragama. Perbedaan bagi menjadi penghalang kerjasama dan bahkan menjadi sumber konflik karena yang berbeda harus di-*proselitiasi* agar menjadi seperti dirinya karena kerjasama dan dialog hanya bisa dilakukan dengan tanpa perbedaan.⁵ Oleh karena itu, perbedaan bagi minoritas beragama “marah” ini tidak memperkaya keberagaman mereka, tetapi justru menjadi *trigger* menyulut konflik kekerasan antar umat agama. Mereka hampir selalu terlibat dalam konflik-konflik kekerasan antar umat beragama.⁶ Seringkali perbedaan-perbedaan keagamaan kecil saja melepaskan kuda-kuda perang dan membenarkan pembantaian manusia secara masal, yang ironisnya atas nama Tuhan dan panggilan suci agama.⁷ Bahkan, semacam “teologi perang”⁸ dibangun dengan memahami kitab suci secara tekstual dan parsial untuk mengklaim Tuhan dan kebenaran “hanya ada” di pihak sendiri, dan juga untuk melegitimasi tindakan kekerasan dan perang atas nama Tuhan.

Realitas kehidupan beragama yang menunjukkan paradoks di atas sudah menjadi kekhawatiran bersama pengkaji persoalan-perosalan sosial keagamaan. Jose Cassanova

² Lihat Oliver McTernan, *Violence in God's Name: Religion in an Age of Conflict* (London: The Bath Press, 2003); Karen Amstrong, *The Battle for God: A History of Fundamentalism* (New York: Alfred A. Knopf, 2001); dan, Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village* (California, London & New Delhi, 1995).

³ Charles Kimbal, *Ketika Agama menjadi Bencana*, terj. Nurhadi dan Izzuddin Washil (Bandung: Mizan, 2008).

⁴ Muhaimin AG (ed.), *Damai di Dunia, Damai untuk Semua*, hlm. 4.

⁵ Charles Selengut, *Sacred Fury: Understanding Religious Violence* (New York: Rowman & Littlefield Publisher, Inc, 2003), hlm. 5.

⁶ Muhaimin AG (ed.), *Damai di Dunia, Damai untuk Semua*, hlm. 4.

⁷ Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terj. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), hlm. 169.

⁸ Ungkapan “teologi perang” diambil dari artikel Musa Asy'arie, “Teologi Perang, Justifikasi Kekerasan Atas Nama Tuhan”, *KOMPAS, Rubruk Opini*, Jumat, 7 Februari 2003.

menulis dengan *janus face*⁹ yaitu: wajah ganda agama. Agama terbukti menjadi kekuatan perjuangan kemanusiaan dan kedamaian yang paling gigih, namun di sisi lain ia juga tidak jarang menjadi penyebab konflik yang paling ampuh bahkan mengobarkan peperangan antara sesama manusia. Tidak hanya dengan yang berbeda agama, paradoks wajah ganda itu juga terjadi di dalam banyak intra umat beragama. Kenyataan paradoks ini merupakan kenyataan yang memilukan kemanusiaan kita; bagaimana mungkin orang beragama yang secara ritual-formal taat melakukannya bahkan secara berjamaah (bersama), namun secara berjamaah pula melakukan kerusakan, kekerasan, dan bahkan pembunuhan terhadap sesama manusia dengan justifikasi jargon-jargon agama.

Fenomena paradoks keberagamaan di atas terjadi dalam berbagai tradisi agama; Hindu, Yahudi, Kristen, Islam, dan lain-lain. Kahane Chai dalam Yahudi, Ku Klux Klan dalam Kristen, Shiv Shena dalam Hindu,¹⁰ dan, Al-Qaeda¹¹ dan ISIS¹² dalam Islam. Terjadinya *fitnah al-kubro* dalam Islam, perang Salib, perang antara Protestan dan Katolik selama 30 tahun di Eropa, perang agama selama satu abad di Eropa.¹³ Di Indonesia terjadi peristiwa-peristiwa seperti penyerangan terhadap Ahmadiyah di di Cikeusik (Pandeglang, Banten),¹⁴ Temanggung (Jawa Tengah), bom buku, dan bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon sewaktu pelaksanaan shalat Jumat 15 April 2011.¹⁵ Perang Israel-Hammas di Gaza yang dimulai 7 Oktober 2023 bermotifkan agama, bahkan kedua pihak menolak damai justru didasarkan pada argumen keagamaan.¹⁶

Banyak analisis tentang terjadinya *janus face* agama ini, Amin Abdullah menyebutnya karena *truth claim* akibat keberagamaan yang sangat normatif, lepas dari historisitasnya,¹⁷ sehingga umat mutlak dalam beragama baik secara pemikiran, tindakan dan *fellowship*-nya harus multi, inter dan trans disiplin.¹⁸ Hasan Hanafi menyebutnya, seperti dikutip Faiz,¹⁹ sebagai ekstrem keberagamaan kanan, yang berproses dari tektualis, dogmatis, eksklusifis, fundamentalis, ekstrimis, hingga teroris. Kimball menyebut kenyataan ini sebagai akibat dari klaim kebenaran mutlak, ketaatan buta kepada pemimpin agama, keinginan untuk

⁹ Jose Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago: The University of Chicago Press, 1994).

¹⁰ Luthfi Assyaukanie, *Islam Benar versus Islam Salah* (Depok: KataKita, 2007), hlm. 138.

¹¹ ICG, "Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the "Ngruki Network" in Indonesia," ICG, 8 Agustus 2002.

¹² IPAC, "The Evolution of ISIS in Indonesia", *IPAC Report, No. 13*, 24 September 2014, dan, IPAC, "The Decline of ISIS in Indonesia and the Emergence of New Cells", *PAC Report*, Tahun 2021

¹³ Lihat, Karen Armstrong, *The Battle for God: A History of Fundamentalism* (New York: Alfred A. Knopf, 2001).

¹⁴ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi, *Policing Religious Conflicts in Indonesia* (Jakarta: PUSAD, 2015), hlm. 63-100.

¹⁵ <https://www.liputan6.com/news/read/3938399/bom-bunuh-diri-itu-batalkan-salat-jumat-di-polresta-cirebon-pada-2011>

¹⁶ S. Silvestri & J. Mayall, *The Role of Religion in Conflict and Peacebuilding* (London: The British Academy, 2015), hlm. 46-56.

¹⁷ Amin Abdullah, *Studi Agama. Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. vi. Lihat juga Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

¹⁸ Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin. Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020). Lihat juga, Roni Ismail, "Integrasi Sains dan Agama", dalam Al Makin dkk, *70 Tahun M. Amin Abdullah. Pemikiran, Guru dan Pemimpin* (Yogyakarta: Pascasarjana dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm. 342.

¹⁹ Fahrudin Faiz, "Melacak Nalar Terorisme: Sebuah Pembacaan Epistemologis", *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 6, No. 2, Juli 2006, hlm. 145-151.

menerapkan zaman emas awal di masa kini, membenarkan “tujuan yang membenarkan cara”, dan, doktrin perang suci.²⁰ Sirry menyebutnya “over dosis” agama atau *gulum*, yaitu: beragama secara berlebihan, dan masih banyak lagi.

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh mereka yang menyadari berbagai anomali beragama di atas, berupaya untuk mengembalikan kekuatan damai agama seperti idealitas atau normativitas awalnya. Bagi mereka semua agama tidak lain dan tidak bukan diturunkan Tuhan untuk kedamaian manusia, dan untuk memanusiakan manusia. Kementerian Agama RI memiliki proyek moderasi beragama sebagai upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya.²¹ Azra²² dan Syahrin Harahap²³ menekankan perlunya setiap ummat beragama merumuskan teologi kerukunan. Burhanuddin Daya mengajukan “agama dialogis” untuk mendekatkan antara idealita dan realitas keagamaan.²⁴ Nurcholish Madjid, Alwi Shihab, dan Buddy Munawwar-Rachman mengajukan cara “Beragama Inklusif dan Pluralis”.²⁵ Para umat beragama moderat lain mempromosikan semangat yang sama, Tasirun menguraikan al-Quran dalam hubungannya dengan agama lain,²⁶ Ismail menulis pentingnya “Beragama *Rahmatan Lil’alaim*”,²⁷ “Beragama yang Berpijak dan Berpihak”,²⁸ “beragama madzhab cinta”, “Agama Kemanusiaan”, “Beragama Damai”,²⁹ “Berislam Nusantara” *ala* NU, dan, “Berislam Berkemajuan” *ala* Muhammadiyah. Semua model keberagamaan moderat, terbuka, dan inklusif ini merupakan upaya umat beragama moderat mayoritas untuk mengembalikan agama ke idealitas wujud aslinya sebagai sumber damai, cinta, toleransi, kemanusiaan, dan kemajuan umat manusia.

Tulisan ini hendak ikut ambil bagian dalam diskusi mengembalikan agama pada idealitanya yang “ramah”, pejuang kemanusiaan, kedamaian, keadilan, dan persaudaraan antar sesama umat manusia, dan menjauhkan keberagamaan pemeluknya dari wajah “marah”-nya yang kejam, menebarkan permusuhan dan kebencian, serta mengobarkan konflik kekerasan bahkan perang, dengan menawarkan diskursus beragama bahagia dari William James.

²⁰ Charles Kimbal, *Ketika Agama menjadi Bencana*, hlm. 77-317.

²¹ Balitbang dan Diklat Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

²² Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999).

²³ Syahrin harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011).

²⁴ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis. Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004).

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992). Lihat juga, Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis. Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004).

²⁶ Tasirun Sulaiman, *Al-Quran Berbicara Agama Lain* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011).

²⁷ Lihat misalnya, Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Lil’Alamin* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), lihat juga Roni Ismail, “Rahmat Islam bagi Semua”, *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008., dan, lihat juga Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Insan Madani, 2009).

²⁸ Lihat misalnya, Al Andang, *Agama yang Berpijak dan Berpihak* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

²⁹ Lihat misalnya, Roni Ismail, “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.

Oleh karena itu, artikel ini menyoroti pentingnya; *pertama*, para pemeluk umat beragama untuk beragama secara bahagia di satu sisi, dan, *kedua*, di sisi lain agar para agamawan mencerahkan para umatnya tentang keberagamaan yang membahagiakan, bukan keberagamaan yang penuh ketakutan, ancaman, dan kemarahan. Semua agama adalah untuk kebahagiaan hidup umatnya masing-masing, bukan untuk merendahkan, menghinakan dan menyengsarakan mereka. Baik umat maupun agamawan selanjutnya bersama-sama menebarkan kebahagiaan keagamaan subjektif mereka untuk membangun kedamaian secara objektif kepada orang lain baik dengan yang seagama maupun dengan yang beda agama atau keyakinan.

Penulis memiliki asumsi bahwa orang beragama dengan bahagia secara suka cita atau senang hati memiliki rasa keterhubungan dengan Tuhan, kepasrahan diri pada Tuhan, merasakan kebebasan, hilang egoisme, toleran, dan cinta damai, sehingga sangat tidak mungkin melakukan permusuhan, kekerasan, dan teror. Dengan kata lain, orang beragama penuh kebahagiaan, suka cita dan keceriaan akan melahirkan sikap dan perilaku keseharian serupa seperti toleran, terbuka, rukun, dan, cinta pada sesama.³⁰ Sebaliknya, orang yang beragama tidak *happy*; keterpaksaan dan ada kebutuhan tertentu biasanya beraama tidak toleran, tertutup dan penuh prasangka. Tulisan ini akan menjawab tentang bagaimana hakikat beragama bahagia menurut William James dan bagaimana sisi pragmatis atau fungsinya untuk perdamaian baik secara intra maupun antar agama atau keyakinan.

Hasil dan Pembahasan

Kebahagiaan sebagai Tujuan Hidup Manusia

William James, 1842-1910, berasal dari keluarga akademis yang menaruh minat pada agama dan spiritualitas. Kakek James, bernama William James juga, merupakan seorang imigran dari Irlandia dan berhasil membangun bisnis di Amerika sehingga keluarga besar mereka hidup dalam kebercukupan. Pola asuh ayah James mempengaruhi James tentang kurang menyukai aturan-aturan keagamaan serba formal dan otoriter, termasuk peran lembaga keagamaan. Minat keilmuan James cukup luas, pernah belajar musik tetapi berfokus pada psikologi dan belajar kepada Wundt di Jerman. James selanjutnya berperan besar dalam dunia psikologi, termasuk psikologi agama, sebagai pelaku dan tokoh sejarahnya.

Dari aliran psikologi fungsionalisme yang didirikannya, berkembang aliran-aliran psikologi perilaku dan psikologi kognitif, yang menjadi salah satu pilar psikologi modern bersama psikoanalisis dan humanistik. Psikologi fungsionalisme mempelajari tujuan dan manfaat praktis dari perilaku manusia, dan bukan mempelajari struktur dan elemen kejiwaan. Dalam lingkungan filsafat, James disejajarkan dengan para filosof terkenal aliran

³⁰ Lihat misalnya kajian tentang keberagamaan toleran dalam psikologi agama lahir dari pribadi-pribadi yang memiliki kematangan beragama atau beragama matang, dalam Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.

pragmatisme, sebuah aliran filsafat di Amerika yang berlandaskan asas kemanfaatan seperti John Dewey, George Sanayana, Henry Bergson, dan Ch. Sander Pierce. James memberi nafas pragmatisme pada aliran psikologi yang dikembangkannya. Karya-karya James di antaranya *The Principles of Psychology* (1890), *The Will to Believe and Other Essays in Popular Philosophy* (1897), *The Varieties of Religious Experience, Pragmatism* (1907), *A Pluralistic Universe* (1909), and *Essays in Radical Empiricism* (1912). James meninggal pada 1910.³¹

Tujuan hidup manusia, ditegaskan James, tidak lain hanyalah untuk mencapai kebahagiaan, apapun persepsi kebahagiaan yang dituju setiap orang dan yang pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kata James dan juga Dalai Lama, apabila ditanyakan kepada semua orang tentang “apa yang menjadi tujuan utama dalam hidup manusia”, maka salah satu jawaban yang pasti muncul adalah “menggapai kebahagiaan”; bagaimana meraih, mempertahankan, dan terus mendapatkan kebahagiaan.³² Hanya saja, kebahagiaan seringkali disalahpahami sehingga disamakan dengan kesenangan-kesenangan semata yang bersifat material dan ragawi (hedonimse). Kesahpahaman ini justru menjauhkan manusia dari kebahagiaan yang dicarinya. Akibat dari itu fatal sekali, banyak orang secara materi serba cukup, tetapi mengaku hidup tidak tidak bahagia. Mereka mengalami krisis makna hidup,³³ atau, krisis atau sakit spiritual oleh Sukidi.³⁴ oleh karena itu, kebahagiaan sebagai kesejahteraan subjektif tidak selalu terkait dengan kesejahteraan materiil atau kesejahteraan objektif. Kebahagiaan dapat diraih dengan suatu latihan yang disebut *sem*, sebuah kata yang dekat dengan pengertian *psyche* atau *spirit* dan mencakup kecerdasan, perasaan, hati dan pikiran.³⁵ Oleh karena itu, diskursus kebahagiaan merupakan kajian ilmiah.

Dalam kajian psikologi agama, kebahagiaan dikaji dalam persepektif keagamaan secara empiris, yaitu dalam praktik keberagaman manusia baik secara individual maupun sosial. Oleh karena itu, tawaran penulis untuk beragama penuh bahagia untuk perdamaian adalah kajian ilmiah yang berimplikasi nyata secara sosial keagamaan. Bagi Fromm misalnya, beragama yang benar itu harus menghantarkan manusia untuk mencinta, inilah orang yang beragama matang yang disebutnya beragama humanis, sedangkan orang beragama tidak matang penuh dengan *prejudice* ia disebut dengan beragama *autoritarian* (otoriter).³⁶

³¹ The Macat Team, *An Analysis of William James's The Principles of Psychology* (London: Macat International Ltd, 2017), hlm. 9-10.

³² William James, *The Varieties of Religious Experience. A Study in Human Nature* (New York: Prometheus Books, 2002), hlm. 79. Lihat juga, Dalai Lama dan Howard C. Cutler, *The Art of Happiness (Seni Hidup Bahagia)*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 3-9.

³³ Zohar dan Marshall menyebut krisis makna hidup ini juga dengan “penyakit makna” yang dalam temuan keduanya, empat dari lima eksekutif bisnis mengaku mengalami masalah kegelisahan makna yang disebut krisis atau penyakit makna. Lihat, Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 16-20.

³⁴ Sukidi menyebut penyakit spiritual ini juga dengan krisis spiritual sebagai muara dari seluruh krisis moral yang merambah semua lini kehidupan manusia, termasuk sulitnya manusia untuk memaknai hidup sehingga sulit untuk hidup bahagia. Untuk dapat hidup secara bermakna dan bahagia, manusia harus menghidupkan kembali pusat spiritualnya. Lihat, Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual. Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 4-20.

³⁵ Dalai Lama dan Howard C. Cutler, *The Art of Happiness*, hlm. 3-9.

³⁶ Dikutip dari Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama sejak William James hingga Gordon Allport*, terj. A.M. Harjana (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 84-85.

Allport juga mengembangkan teori kematangan beragama yang salah satu indikatornya “*comprehensiveness*” bermakna toleransi.³⁷ Teori lain yang dikembangkan Allport adalah teori orientasi beragama intrinsik dan ekstrinsik; yang pertama adalah orang yang hidup berdasarkan agama, dan, yang kedua adalah orang yang hidup menggunakan agama untuk kepentingan pribadi. Dalam risetnya, Allport menemukan orang beragama ekstrinsik penuh dengan prasangka, sedangkan orang beragama intrinsik hidup baik berdasarkan nilai agama mereka.³⁸

William James, merupakan bapak psikologi agama³⁹ dalam buku terkenalnya *The Varieties of Religious Experience. A Study in Human Nature*, lebih dari sekedar memiliki teori beragama bahagia seperti pertumbuhan keagamaan *healthy-minded*⁴⁰ dan teori kematangan beragama dalam karakter seorang sufi atau spiritualis, dan yang semuanya terekspresi dalam keterhubungan selalu dengan Tuhan, pasrah diri pada-Nya, sikap cinta, damai, dan harmoni kepada sesama.⁴¹ James dalam bukunya tersebut memiliki pemikiran yang jauh lebih maju dengan menegaskan bahwa agama yang benar adalah yang memberikan kebahagiaan kepada pemeluknya, dan kebahagiaan ini adalah kebahagiaan religius atau keagamaan.⁴² Dalam *The Varieties* James mencirikan perasaan kebahagiaan keagamaan dengan penuh *kehidmat*, perasaan bebas, penyerahan diri secara mutlak, agama membebaskan manusia dari segala bentuk kekhawatiran atau ketakutan, syukur, penerimaan diri, dan kepuasan diri. Semua itu merupakan indikator-indikator kebahagiaan hidup. Kebahagiaan keagamaan demikian, tegas James, tidak akan dijumpai di luar agama karena ia tidak ada kaitannya dengan kenikmatan biologis dan semua kenikmatan sesaat.⁴³ Untuk memahami konsep beragama bahagia menurut William James, akan dijelaskan terlebih dahulu pemikiran-pemikiran terkait yang menjadi dasar pemikiran James, seperti definisi agama dan “yang Ilahi” yang semuanya menjadi dasar memahami kebahagiaan keagamaan atau beragama bahagia William James.

Konsep Agama menurut William James

Dalam membahas semua hal tentang agama, agama bagi James harus dilihat dari segi fungsinya sebagai cara pandang pragmatis dalam melihat agama lebih dalam. Bagi James berbicara tentang agama bukanlah tentang “apakah Tuhan ada?”, melainkan “bagaimana

³⁷ Gordon W. Allport, *The Individual and His Religion. A Psychological Interpretation* (New York: McMillan, 1950), hlm. 67-69. Lihat juga W.H. Clark, *The Psychology of Religion. An Introduction to Religious Experience and Behavior* (New York: The MacMillan Company, 1968), hlm. 246.

³⁸ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 28-29.

³⁹ William James disebut sebagai bapak Psikologi Agama terutama didasarkan pada karyanya yang terkenal *The Varieties of Religious Experience. A Study in Human Nature*. Lihat, David M Wulff, *Psychology of Religion: Classic and Contemporary*, (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1997), hlm. 27, dan. Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 85-86.

⁴⁰ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 78-126.

⁴¹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 272-274

⁴² William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 151.

⁴³ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 84, 94, 113, 146-147.

Tuhan dan agama menghantarkan usaha manusia untuk mendapatkan hidup yang lebih baik.”⁴⁴ Definisi agama dan “yang Ilahi” pun diuraikan James secara pragmatis dari segi fungsinya ini.

Menurut James tidak akan pernah ditemukan satu definisi agama untuk semua agama atau kepercayaan, tetapi yang dapat dirumuskan adalah sejumlah karakter atau esensi yang sama dari semua agama dan kepercayaan. James membagi agama dalam agama institusional dan agama personal, dan mendefinisikan agama dalam pengertian yang terakhir ini. Agama institusional termanifestasikan dalam pemujaan, pengorbanan, peribadatan, dan upacara, yang James didefinisikan sebagai seni menyenangkan Tuhan. Sedangkan agama personal berpusat pada watak batiniah manusia berupa kesadaran, kesepian, kebahagiaan, dan lain-lain, ketika seseorang melakukan hubungan pribadi dengan Tuhannya. James menyebut ini sebagai keberagamaan primer.⁴⁵

Agama personal ini, menurut James, merupakan dasar bagi teologi dari kepercayaan atau agama apapun. James mencontohkan bahwa semua agama awalnya pada dasarnya merupakan “agama personal” dari para “pendiri” agama tersebut melalui tradisi perenungan, pensucian bathin, dan komunikasi personal mereka dengan Tuhan. Inilah keberagamaan primer menurut James sebagai agama asli atau primordial yang sangat personal tadi. Oleh karena itu James mendefinisikan agama dalam pengertian semua hal itu, yaitu:

Berbagai perasaan, tindakan, dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka memahami diri mereka berada dalam hubungan dengan apa yang mereka pandang sebagai “yang Ilahi” (*the Divine*).⁴⁶

Definisi agama dari James di atas fokus pada pengalaman-pengalaman pribadi langsung dalam uraian-uraian buku *The Varieties of Religious Experience*, dan jarang menyinggung hal-hal yang terkait dengan teologi.

Dalam definisi agama James, terdapat unsur kata “yang Ilahi” (*the Divine*). Seperti dalam mendefinisikan agama, James sengaja menghindari kontroversi definisi sepihak untuk pengertian kata “yang Ilahi”, apalagi jika istilah Ilahi ini diambil maknanya yang sempit. James kaitannya dengan “yang Ilahi” ini menegaskan bahwa: *pertama*, hukum-hukum melaksanakan dirinya sendiri; siapa berbuat kebajikan, dengan seketika akan dimuliakan, orang jahat akan diturunkan derajatnya oleh perbuatannya sendiri. *Kedua*, jika seseorang memiliki hati kejujuran, Tuhan akan ada dalam dirinya. Rasa aman, keabadian, kebahagiaan dan kebesaran Tuhan akan masuk. Jika seseorang berpura-pura/menipu, yang terjadi adalah sebaliknya. *Ketiga*, dengan mengatakan kebenaran, semua yang hidup dan mati (cinta, keadilan, dan kesederhanaan) akan menjadi saksi. Pemahaman akan hukum ini membangkitkan

⁴⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 497.

⁴⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 26-27.

⁴⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 31.

dalam jiwa perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan inilah, yang menciptakan kebahagiaan tertinggi manusia, dan inilah keberagaman kebahagiaan yang sempurna.⁴⁷

Dalam pembahasan “yang Ilahi” (*divine*) ini, James menjelaskan kualitas-kualitas lirtuhan secara esensial. *Pertama*, dipercaya memiliki keberadaan dan kekuasaan (sebagai hal-hal utama). Dalam pengertian ini, menurut James, agama seseorang didefinisikan sebagai sikap terhadap apa saja yang dianggapnya sebagai “kebenaran mendasar” ini. *Kedua*, reaksi total manusia terhadap kehidupan. Reaksi total ini, bagi James, bermakna agama karena reaksi total berbeda dengan reaksi biasa-biasa saja, karena ia meninjau ke balik penampakan eksistensi dan menjangkau perasaan misterius bahwa kosmos adalah kehadiran abadi. Perasaan terhadap kehadiran dunia ini merupakan ungkapan tempramen individu yang khas terhadap keseluruhan kehidupan. Secara generik, bagi James, semua itu adalah reaksi keagamaan.⁴⁸

Bagi James, agama juga merangkum kondisi pikiran yang serius. James menegaskan bahwa semua yang ada di alam semesta ini *bukanlah* kesia-siaan, apa pun kesan yang ditampilkannya. Agama menyerukan sikap serius, bukan main-main. Oleh karena itu, bagi James, agama menentang keluhan dan omelan kasar. Memang, diakui James, dalam beberapa agama dunia terlihat cukup tragis, tetapi traedi tersebut adalah cara-cara penyucian, dan sebagai jalan pembebasan. “Yang Ilahi” ini, didefinisikan James, hanya bermakna suatu realitas asali yang mendorong perasaan individual meresponnya dengan khidmat dan serius, sehingga melahirkan kebahagiaan.⁴⁹

Berikut ini akan diuraikan salah satu teori beragama bahagia dari James, yaitu: teori kematangan beragama beserta analisis sisi pragmatis atau fungsinya bagi perdamaian. Analisis relevansi ini diuraikan secara *mix* dalam penjelasan secara langsung, sehingga tidak dipisah atau disendirikan dalam pembahasan khusus.

Beragama Matang: Konsep Beragama Bahagia James

William James, 1842-1910, merupakan psikolog beraliran humanistik dan memiliki pandangan pragmatis tentang agama⁵⁰ karena ia salah seorang pendiri filsafat pramatisme⁵¹ di Amerika di samping Pierce dan Dewey.⁵² James juga adalah bapak Psikologi Agama di Amerika. Kebahagiaan yang diidealkan James merupakan kebahagiaan keagamaan, sehingga agama dalam praktinya (keberagamaan) mesti untuk kebahagiaan manusia. Bagi James, agama yang benar adalah agama yang membahagiakan umatnya, dan kebahagiaan demikian

⁴⁷ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 93-94.

⁴⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 97-98.

⁴⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 100-102.

⁵⁰ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 146-159.

⁵¹ William James, *Pragmatism. A New Name for Some Old Ways of Thinking*, (London: Longmans, Green and Co, 1922).

⁵² Multin K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, (New York: McMillan Publishing, 1952), hlm. 1-70.

disebut James sebagai kebahagiaan tertinggi manusia yang sempurna.⁵³ Beragama bahagia demikian dapat dicapai, menurut William James, dalam sosok orang yang beragama matang.

Kriteria beragama matang William James, yang penulis angkat sebagai teknik beragama bahagia, dapat ditemui dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* pada kuliah 11-13 berjudul *The Saintliness* sebagai komposisi kesucian yang bersifat universal dalam semua agama manusia dan mudah untuk dikenali -setidaknya dalam riset-riset James. Adapun karakteristik orang beragama matang menurut James merujuk pada sosok seorang ‘Saint’ atau Sufi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

*Pertama, perasaan selalu tersambung dengan Tuhan.*⁵⁴

Karakteristik ini dalam konteks agama-agama besar dunia merujuk pada personifikasi Tuhan, walaupun sebagian bersifat impersonal. Dengan demikian orang beragama matang atau kudus selalu merasakan kehadiran atau menghadirkan Tuhan dalam pengalaman hidupnya. Jika Tuhan selalu dihadirkan dalam pengalaman hidup seseorang, maka orang beragama matang akan hidup dengan perasaan tenang, bahagia, damai serta tidak mungkin melakukan segala hal yang bertentangan kedamaian, ketenangan, kebahagiaan, dan dengan kehendak Tuhan. Mereka pasti berbuat baik sesuai kehendak Tuhan dan sifat-Nya yang Maha Baik, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.

*Kedua, kesinambungan dengan Tuhan memunculkan penyerahan diri pada-Nya.*⁵⁵

Karakteristik kedua orang beragama matang adalah perasaan kesediaan untuk menyerahkan diri pada kendali Tuhan. Oleh karena itu, permusuhan, kekerasan, menyakiti, dan kebencian bukanlah nilai-nilai yang “dikendalikan Tuhan”, dan umat beragama harus menyerahkan diri kepada Tuhan untuk bersikap toleran, mengasih, dan bersaudara dengan sesama manusia secara universal.

*Ketiga, pasrah memunculkan bahagia, bebas dan hilang ego.*⁵⁶

Karakteristik orang beragama matang ketiga merupakan buah dari penyerahan diri kepada Tuhan, yaitu perasaan bahagia, bebas, dan hilang egoisme. Dengan hanya menyerahkan diri kepada Tuhan, kebahagiaan pasti akan dirasa, bebas tidak tergantung selain kepada Tuhan, dan, dapat menghilangkan egoisme dan egosentris. Jika seorang beragama merasakan kebahagiaan dan kebebasan akibat berserah diri pada Tuhan, maka tidak mungkin mereka menggunakan agamanya untuk melakukan permusuhan dan konflik kekerasan atas nama agama

⁵³ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 93-94.

⁵⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience*. hlm. 272.

⁵⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience*. hlm. 273.

⁵⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience*. hlm. 273.

*Keempat, perubahan dari emosi menjadi perasaan cinta dan harmoni.*⁵⁷

Kriterian orang beragama matang keempat adalah perubahan emosi menjadi perasaan cinta dan harmoni. Kriteria ini merupakan akumulasi dari karakter kekudusan atau beragama matang. Perasaan selalu sinambung dengan Tuhan melahirkan kepasrahan diri, pasrah diri memunculkan kebahagiaan, kebebasan, dan hilang ego, selanjutnya semua itu merubah emosi menjadi cinta dan harmoni. Orang beragama dengan perasaan keagamaan saja sudah dapat menjauhkan dari kebencian dan kekerasan, terlebih perasaan orang beragama matang ini berupa “perasaan cinta dan harmoni”, mereka tidak akan terlibat dalam permusuhan, konflik kekerasan dan radikalisme. Orang beragama matang, dengan minimal empat karakteristik utama di atas, memiliki kemampuan untuk bersikap dan berperilaku damai kepada orang lain atau secara sosial.

Beragama Bahagia dan Matang untuk Perdamaian

Kata perdamaian, ditulis Susan, merepresentasikan dua hal, yaitu: makna sakralitas hidup dan ideal kebahagiaan hidup. Semua agama mengklaim sebagai *mode of peace* (cara kedamaian) yang menawarkan makna sakralitas hidup dan kebahagiaan hidup.⁵⁸ Galtung dan Webel juga mendefinisikan perdamaian dengan kebahagiaan, keadaan yang setiap orang dan budaya mengklaim menginginkan dan mensakralkan atau menginginkannya. Perdamaian dan kebahagiaan mensyaratkan harmoni sosial walaupun bisa sedikit dibedakan, menurut keduanya, bahwa kebahagiaan bersifat subjektif atau individual sedangkan perdamaian bersifat objektif dan sosial.⁵⁹ Oleh karena itu, perdamaian sangat identik dengan kebahagiaan, begitu juga sebaliknya, sehingga kebahagiaan individu atau kesejahteraan subjektif menjadi pra-syarat kesejahteraan, harmoni, dan perdamaian sosial.

Kondisi-kondisi psikologis orang beragama bahagia karena beragama matang yang (1) “selalu merasakan kehadiran Tuhan” dalam kesehariannya, (2) dengan kesinambungan tersebut melahirkan “penyerahan diri kepada-Nya” sehingga hidup dalam kendali-Nya, (3) penyerahan diri ini melahirkan “rasa kebahagiaan, rasa bebas, dan hilang ego”, dan (4) perubahan emosi menjadi “cinta dan harmoni”, merupakan kebahagiaan keagamaan. Orang beragama bahagia demikian pasti tidak akan mengobarkan permusuhan, konflik kekerasan, dan radikalisme, tetapi justru akan mengekspresikan kebahagiaannya sehingga dapat berkontribusi dalam membangun perdamaian atau bina damai secara kultural⁶⁰ di atas. Hal itu karena, dalam riset James, kondisi psikologis orang beragama matang memiliki konsekuensi praktis yang khas, yaitu: asketisme, kekuatan jiwa, kemurnian, dan kasih sebagaimana akan diuraikan dibawah ini.

⁵⁷ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 273.

⁵⁸ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 112-113.

⁵⁹ Charles Webel dan Johan Galtung (ed.), *Handbook of Peace and Conflict Studies* (New York: Routledge, 2007), hlm. 7.

⁶⁰ Bina damai kultural ini diajukan oleh madzhab kultural dalam sosiologi konflik. Lihat, Roni Ismail, “Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon”, *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020. Lihat juga, Roni Ismail, Abidin Wakano, dan Genoveva Leasiwal, “Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon”, *Living Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2022.

*Pertama, asketisme.*⁶¹

Sikap penyerahan diri kepada Tuhan bisa begitu berpengaruh bagi sikap pengorbanan diri. Sikap pengorbanan diri kepada Tuhan ini dapat mengalahkan keinginan-keinginan materil duniawi, sehingga orang yang matang beragama hanya terlibat dalam hal-hal positif batiniah. Sikap-sikap ini merupakan ekspresi dan ukuran dari derajat terhadap Tuhan. Penanaman asketisme kepada umat beragama seperti ini pasti tidak sesuai dengan semangat kebencian dan kekerasan radikalisme atau terorisme, sehingga orang beragama matang tidak akan pernah terlibat dalam tindakan konflik kekerasan dan radikalisme keagamaan.

*Kedua, kekuatan jiwa.*⁶²

Perasaan luasnya kehidupan seseorang dapat membahagiakan dirinya, hingga semua motif dari pengekan personal yang biasanya dapat mengalahkan jiwanya sudah tidak berlaku lagi. Akan terbukalah area baru berupa kesabaran dan keberanian yang melenyapkan ketakutan dan kecemasan. Sebagai ganti semuanya, datanglah kebahagiaan. Orang yang memiliki kekuatan jiwa seperti itu, yang tidak takut, sabar, dan bahagia tidak akan dengan mudah dibohongi untuk ikut dalam konflik kekerasan, gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme dengan *iming-iming* apa pun.

*Ketiga, kemurnian.*⁶³

Pergeseran pusat emosi menghasilkan kemurnian. Kehidupan orang yang beragama matang selalu memperdalam konsekuensi spiritualnya dan menjaganya agar tidak ternodai aspek-aspek materil-duniawi. Dalam kesemua temperamennya, kemurnian jiwa ini tampil dalam asketisme dan penolakan secara tegas atas nafsu-nafus duniawi dan ragawi seperti yang tercermin dalam tindakan-tindakan a-moral dan a-humanis radikalisme kekerasan dan terorisme berbaju agama.

*Keempat, kasih.*⁶⁴

Implikasi lain dari pergeseran pusat emosi adalah meningkatnya kasih dan kelembutan hati terhadap sesama makhluk secara universal. Motif-motif kebalikan yang biasa muncul, yang kadang-kadang menghalangi sikap cinta kepada sesama manusia, akan dikekang oleh orang yang beragama matang atau beragama bahagia ini. Orang-orang kudus yang beragama bahagia karena beragama matang ini, sebagaimana diilustrasikan James, mencintai orang-orang yang memusuhi, dan menganggap semua orang sebagai saudara. Orang seperti ini pasti menolak radikalisme dan terorisme, karena baginya semua manusia adalah saudara dan semua makhluk harus diperlakukan dengan cinta dan kelembutan.

⁶¹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 273.

⁶² William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 273.

⁶³ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 274.

⁶⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 274.

Para aktor agama, baik agamawan, akademisi, dan lembaga-lembaga keagamaan, sudah saatnya mengajarkan umat masing-masing tentang keberagamaan yang lebih substansial seperti bagaimana beragama matang ini; menghadirkan Tuhan, pasrah pada-Nya, beragama dengan suka cita, mengeliminir egoisme, dan, beragama cinta dan harmoni. Mematangkan keberagamaan umat, seperti diuraikan di atas, merupakan kontribusi psikologi agama dalam upaya bersama membangun perdamaian terutama secara kultural.

Para aktor agama di semua level memiliki tanggung jawab untuk membentuk individu-individu yang beragama matang agar para umat dapat beragama dengan penuh damai dan bahagia. Dengan begitu, akan terbentuk masyarakat dan negara beragama dengan bahagia yang mampu menampilkan wajah agama “ramah”, dan menjauhkan agama “marah”. Jika hal itu tercapai, maka penduduk masyarakat atau negara tersebut akan menjalani kehidupan sosial yang bahagia, sejahtera, toleran dan berperadaban mulia. Orang beragama bahagia jelas mampu membangun perdamaian karena mereka disukai, memancarkan keceriaan, menukarkan kedamaian, dan anti-kekerasan. Sehingga, orang beragama bahagia akan selalu mampu cinta, damai, hilang ego, toleransi, dan interaksi sosial yang sesuai kehendak Tuhan yang Maha Kasih, dan Maha Penyayang.

Sikap dan perilaku dari orang beragama bahagia atau merasakan kebahagiaan keagamaan ini mampu menjamin dua makna esensi dari perdamaian di atas, yaitu: sakralitas hidup dan kebahagiaan hidup. Orang beragama bahagia, karena beragama matang ini, akan selalu menjaga kesucian hidup seseorang sehingga tidak merusak kehidupan yang lain. Mereka juga akan membuat orang lain merasakan kebahagiaan dan kedamaian. Mereka yang beragama matang ini, pada akhirnya, telah mengembalikan agama ke idealitasnya dalam wajanya yang “ramah” sebagai sumber kedamaian, kebahagiaan, persaudaraan, persatuan, dan kemanusiaan.

Kesimpulan

Hakikat beragama bahagia menurut William James dalam tulisan ini merupakan analisis atas teori James tentang Beragama Matang. Orang yang beragama matang akan menjalani kehidupan beragamanya secara bahagia karena mereka beragama dengan penuh suka cita atau senang hati. Kondisi perasaan demikian mungkin dirasakan, karena mereka dalam beragama selalu merasakan kehadiran yang Ilahi atau menghadirkan-Nya dalam kehidupan, perasaan akan kehadiran yang Ilahi melahirkan kepasrahan kepada-Nya dan nilai-nilai-Nya, kepasrahan ini membawa pada kebahagiaan, kebebasan, dan hilangnya ego, dan, keberagamaannya mampu merubah emosi menjadi cinta dan harmoni. Semua kondisi psikologis keagamaan demikian merupakan indikator kebahagiaan hakiki karena melibatkan yang Ilahi yang Maha Baik di dalamnya, nilai-nilai Baik-Nya, dan perasaan-perasaan kebebasan, cinta dan harmoni. Orang beragama bahagia, melalui praktik pengalaman beragama matang, merupakan salah satu dari cakupan makna perdamaian.

Perdamaian merepresentasikan dua hal, yaitu: sakralitas hidup dan ideal kebahagiaan hidup. Orang beragama Bahagia tidak mungkin terlibat dalam permusuhan dan konflik kekerasan karena bertentangan dengan kehendak yang Ilahi, tetapi mereka akan menyebarkan kebahagiaannya kepada yang lain. Hal itu karena kondisi psikologis orang beragama bahagia atau beragama matang ini mencakup konsekuensi praktis yang khas, yaitu: asketisme, kekuatan jiwa, kemurnian dan kasih. Semua nilai tersebut merupakan nilai dasar perdamaian, dan anti-tesis atas kebencian, permusuhan, konflik kekerasan, dan radikalisme keagamaan. Beragama bahagia menciptakan perdamaian, baik secara individual, maupun sosial.

Seluruh tokoh agama baik agamawan, akademisi dan lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab bersama agar aneka bentuk pembinaan keagamaan lebih diarahkan pada keberagamaan yang substantif seperti beragama bahagia ini, yaitu: tentang bagaimana merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan nyata, bagaimana perasaan tersebut melahirkan kepasrahan diri kepada Tuhan dan nilai-nilai-Nya, bagaimana cara memunculkan kebahagiaan keagamaan, kebebasan keagamaan, dan menghilangkan kehidupan bersama yang egois atau egosentris, serta, bagaimana keberagamaan yang mampu merubah emosi menjadi cinta dan harmoni. Jika mayoritas umat beragama demikian, maka hidup yang penuh damai, bahagia, dan sejahtera tidak akan “jauh panggang dari api”.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin. Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama. Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- AG, Muhaimin. *Damai di Dunia, Damai untuk Semua. Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Depag RI, 2004.
- Al Andang. *Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Allport, Gordon W. *The Individual and His Religion. A Psychological Interpretation*. New York: McMillan, 195.
- Amstrong, Karen. *The Battle for God: A History of Fundamentalism*. New York: Alfred A. Knopf, 2001.
- Assyaukanie, Luthfi. *Islam Benar versus Islam Salah*. Depok: KataKita, 2007.
- Asy'arie, Musa. “Teologi Perang, Justifikasi Kekerasan Atas Nama Tuhan”, *KOMPAS, Rubrik Opini*, Jumat, 7 Februari 2003.

- Azra, Azyumardi *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999.
- Balitbang dan Diklat Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Casanova, Jose. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: The University of Chicago Press, 1994.
- Clark, W.H. *The Psychology of Religion. An Introduction to Religious Experience and Behavior*. New York: The MacMillan Company, 1968.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama sejak William James hingga Gordon Allport*. Terj. A.M. Harjana. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis. Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004.
- Faiz, Fahrudin. "Melacak Nalar Terorisme: Sebuah Pembacaan Epistemologis", *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 6, No. 2, Juli 2006.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2011.
- <https://www.liputan6.com/news/read/3938399/bom-bunuh-diri-itu-batalkan-salat-jumat-di-polresta-cirebon-pada-2011>
- ICG, "Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the "Ngruki Network" in Indonesia," *ICG*, 8 Agustus 2002.
- IPAC, "The Evolution of ISIS in Indonesia", *IPAC Report, No. 13*, 24 September 2014, dan, IPAC, "The Decline of ISIS in Indonesia and the Emergence of New Cells", *PAC Report*, Tahun 2021
- IPAC. "Evolusi ISIS di Indonesia", Laporan IPAC Report No.13, 24 September 2014.
- Ismail, Roni. "Integrasi Sains dan Agama", dalam *Al Makin dkk, 70 Tahun M. Amin Abdullah. Pemikiran, Guru dan Pemimpin*. Yogyakarta: Pascasarjana dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Rahmat Islam bagi Semua", *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.
- Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.

- Ismail, Roni. *Menuju Muslim Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni, Abidin Wakano, dan Genoveva Leasiwal, "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon", *Living Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2022.
- James, William. *Pragmatism. A New Name for Some Old Ways of Thinking*. London: Longmans, Green and Co, 1922.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience. A Study in Human Nature*. New York: Prometheus Books, 2002.
- Kimbal, Charles. *Ketika Agama menjadi Bencana*. Terj. Nurhadi dan Izzuddin Washil. Bandung: Mizan, 2008.
- Kurtz, Lester R. *Gods in the Global Village*. California, London & New Delhi, 1995.
- Lama, Dalai dan Howard C. Cutler. *The Art of Happiness (Seni Hidup Bahagia)*. Terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- The Macat Team. *An Analysis of William James's The Principles of Psychology*. London: Macat International Ltd, 201
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- McTernan, Oliver. *Violence in God's Name: Religion in an Age of Conflict*. London: The Bath Press, 2003.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Islam Pluralis. Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Munitz, Multin K. *Contemporary Analytic Philosophy*. New York: McMillan Publishing, 1952.
- Panggabean, Rizal dan Ihsan Ali-Fauzi, *Policing Religious Conflicts in Indonesia*. Jakarta: PUSAD, 2015.
- Selengut, Charles. *Sacred Fury: Understanding Religious Violence*. New York: Rowman & Littlefield Publisher, Inc, 2003.
- Silvestri, S. & J. Mayall, *The Role of Religion in Conflict and Peacebuilding*. London: The British Academy, 2015.
- Stark, Rodney. *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*. Terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual. Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sulaiman, Tasirun. *Al-Quran Berbicara Agama Lain*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana, 2009.

Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 85-86.

Webel, Charles dan Johan Galtung (ed.), *Handbook of Peace and Conflict Studies*. New York: Routledge, 2007.

Wulff, David M. *Psychology of Religion: Classic and Contemporary*. New York: John Wiley & Sons, Inc, 1997.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2001.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

